

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kedisiplinan Belajar

1. Pengertian Kedisiplinan Belajar

Dalam teori belajar Skinner, belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku secara progresif. Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat orang belajar, dan responnya menjadi lebih baik. Menurut Skinner dalam belajar ditemukan hal-hal sebagai berikut: (1) kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons belajar; (2) respons si pelajar; (3) konsekuensi yang bersifat menggunakan respons tersebut baik konsekuensi sebagai hadiah maupun teguran atau hukuman.¹

Pada dasarnya teori Skinner mendefinisikan belajar sebagai proses perubahan perilaku pada diri siswa yang dicapai sebagai hasil belajar tersebut melalui proses penguatan perilaku yang dilakukan oleh seorang guru. Burrhus Frederic Skinner Skinner mengadakan pendekatan behavioristik untuk menerangkan tingkah laku. Dalam perkembangan psikologi belajar, ia mengemukakan teori operan conditioning. Dimana seseorang dapat mengontrol tingkah laku organisme melalui pemberian reinforcement yang bijaksana dalam lingkungan yang sangat besar. Operan conditioning adalah suatu proses perilaku operan (penguatan positif atau negative) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuatu dengan keinginan.²

¹ Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran, Cet. Ke- 11* (Bandung, n.d.), 14.

² Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar, Cet -1* (Jakarta: Rajawali Press, 2018), 44.

Sebagai tokoh behavioristik Skinner mengatakan bahwa belajar dapat di pahami, dijelaskan, dan diprediksi secara keseluruhan melalui kejadian yang dapat diamati, yakni perilaku peserta didik beserta anteseden dan konsekuensinya lingkungannya. Menurut Skinner untuk mengamati konsekuensi dari perilaku dapat ditunjukkan dalam perilaku berikutnya misalnya, seseorang siswa yang mendapat hadiah dari gurunya berupa senyum ketika meminta perhatian didalam ruangan kelas kemungkinan besar mengikuti arahan gurunya dari pada siswa lain yang perilakunya tidak tampak dan tidak pernah di tegur.³Teori belajar dari Skinner apabila dapat diterapkan dengan baik dan benar, pada dasarnya akan menjadikan proses belajar dan mengajar bagi siswa lebih berhasil. Oleh sebab itu untuk melaksanakan atau menerapan teori belajar operant conditioning dalam proses pembelajaran.

Menurut Amri kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Istilah disiplin berasal kata latin “dicilina”. Hal ini mengacu pada kegiatan belajar dan pendidikan. Dalam istilah Bahasa Inggris disiplin berarti perilaku tertib, patuh, pengendalian diri, berlatih membentuk, mengoreksi, atau menyempurnakan sebagai karakter psikis atau moral dan peraturan perilaku.⁴

Menurut Mulyasa disiplin adalah keadaan tertib ketika orang - orang yang tergabung dalam sistem dengan senang hati mematuhi peraturan yang ada.⁵Dari berbagai pendapat tentang pentingnya disiplin ini mengarah pada kesimpulan bahwa konsep disiplin adalah suatu sikap atau perilaku yang menunjukkan nilai

³ Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran, Cet. Ke-3*. (Jakarta: Kencana, 2014), 28.

⁴ Sofan Amri, *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2018), 161.

⁵ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2019), 191.

ketaatan, keteraturan dan ketertiban terhadap suatu aturan yang diberikan. Istilah disiplin belajar mengandung banyak arti. *God's Dictionary of Education* yang dikutip oleh Oteng Sutrisna.⁶

Sedangkan, menurut Charles Schaefer esensi dari disiplin adalah mendidik, dan membimbing anak pada tahapan kehidupan, perkembangan, dan pertumbuhannya.⁷ Senada dengan itu, Suharmisi yang dikutip oleh Singgih Tego Saputro dan Pardiman menyatakan bahwa disiplin merupakan menahan bentuk aturan jika diterapkan oleh orang yang berkepentingan atau berasal dari luar.⁸

Menurut Soedijarto, kedisiplinan belajar ialah kemampuan seseorang untuk secara teratur belajar dan tidak melakukan sesuatu yang dapat merugikan tujuan akhir dari proses belajarnya.⁹ Kedisiplinan belajar santri adalah sikap santri atau perilaku santri yang menunjukkan nilai ketaatan yang dikaitkan dengan pembelajaran seperti datang di madrasah diniyyah tepat waktu atau tidak terlambat, memakai seragam yang sudah ditentukan, dan jika berhalangan masuk maka harus ada surat izin.

Dengan demikian, sangat penting bagi siswa untuk belajar disiplin guna menentukan jati dirinya. Bahkan para ahli menjelaskan bahwa dengan disiplin, mereka secara otomatis dapat memenuhi berbagai kebutuhan. Ketika seseorang terbiasa melakukan kegiatan secara terencana, mereka mulai disiplin atau mengatur diri sendiri. Berlatih saja sesuai rencana yang telah di susun. Belajar disiplin juga merupakan upaya untuk menanamkan rasa kewajiban dan tanggung

⁶ Oteng Sutrisno, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Angkasa, 2019), 42.

⁷ Charles Schaefer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak, Panduan Praktis Bagi Orangtua* (Jakarta: Dahara Prize, 2019), 11.

⁸ Singgih Tego dan Pardiman, "Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia," 2018, 78–97.

⁹ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*, 163.

jawab pada diri setiap orang agar mau bertanggung jawab atas segala pekerjaannya.¹⁰ Pekerjaan apa pun akan berhasil, terutama dalam hal belajar, jika dilakukan secara teratur dan disiplin. Selain menjadi teratur, siswa perlu belajar disiplin. Tanpa disiplin, siswa tidak akan bekerja. Timbulnya kedisiplinan bukanlah peristiwa yang instan dan tiba-tiba. Disiplin siswa tidak dapat meningkat tanpa campur tangan seorang pendidik, tetapi meningkat secara bertahap. Menurut Websters, dalam *The New World Dictionary*, yang dikutip oleh Oteng Sutrisna, ia menggambarkan dua bidang: "pembelajaran negatif dan positif".¹¹

a. Disiplin belajar negative

Pendekatan negatif terhadap disiplin belajar memakai kekuatan serta kekuasaan. Yang melanggar aturan dihukum untuk mencegah mereka dan mengancam orang lain untuk tidak melakukan kesalahan yang sama. Singkatnya, jenis pendekatan disiplin belajar ini lebih menekankan penghindaran hukuman daripada kerja sama yang penuh gairah dan sejati.

b. Disiplin belajar positif

Pendekatan positif untuk pembelajaran disiplin melibatkan penciptaan perilaku dan budaya organisasi di mana anggota organisasi mengikuti aturan yang disyaratkan oleh organisasi atau aturan pilihan mereka. Dalam organisasi yang menerapkan disiplin belajar positif, beberapa individu mungkin melanggar aturan. Maka mereka melihat kesalahan dari tindakan mereka dan keharusan bagi pembetulan

¹⁰ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 2019), 128.

¹¹ Sutrisno, *Administrasi Pendidikan*, 98.

perbuatan dengan suatu bentuk hukuman. Dibawah konsep disiplin belajar positif, hukuman itu diberikan untuk memperbaiki dan membetulkan, bukan untuk melukai.

2. Indikator Kedisiplinan Belajar

Menurut Daryanto kedisiplinan belajar santri ada 4 indikator yaitu :

- a. Disiplin terhadap tata tertib sekolah
- b. Disiplin terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah
- c. Melaksanakan tugas – tugas yang menjadi tanggung jawabnya dan
- d. Disiplin belajar di rumah.¹²

3. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan Belajar

Pembentukan sikap disiplin, bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis atau spontan dalam diri seseorang, melainkan sikap tersebut terbentuk atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhi. Menurut Dimiyati dan Mudjiono faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar adalah sebagai berikut:

- a. Faktor intern siswa, termasuk di dalamnya kesadaran diri siswa, cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan intelegensi siswa, kondisi siswa.
- b. Faktor ekstern siswa, termasuk di dalamnya unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran. Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya sangat berpengaruh pada disiplin belajar seorang siswa. Lingkungan siswa yang berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, dan pergaulan juga mengalami perubahan.

¹² Daryanto, *Strategi Dan Tahap Mengajar* (Bandung: CV Yrama Widya, 2013), 141.

Lingkungan budaya siswa yang berupa surat kabar, majalah, radio, televisi, film dan alat komunikasi lainnya.¹³

4. Manfaat Kedisiplinan Belajar Santri

Berdisiplin selain akan membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses kearah pembentukan watak yang baik pula.¹⁴ Manfaat kedisiplinan adalah membuat santri menjadi lebih tertib dan teratur dalam menjalankan kehidupannya, kehidupan aman dan teratur, mencegah hidup sembarangan, menghargai kepentingan orang lain, membiasakan hidup tertib di Pondok Pesantren. Santri juga dapat mengerti bahwa kedisiplinan itu amat sangat penting bagi masa depannya kelak, karena dapat membangun kepribadian santri yang kokoh bisa diharapkan berguna bagi semua pihak. Dalam hal kedisiplinan dalam belajar baik itu di pondok atau di rumah yang terjadi diperlukan, akan tetapi anjuran yang terlalu banyak akan membuat anak bosan pada siswa, perlu sekali adanya campur tangan dari orang dewasa terutama dari orang tua atau guru.

Menurut Anas Salahudin mengatakan bahwa disiplin membutuhkan pengawasan yang transparan dengan tujuan agar santri lebih berkualitas, memiliki karakter yang agung, dan penuh dengan pesona diri yang tampil menjadi suri tauladan bagi masyarakat terutama masyarakat modern.¹⁵ Sikap disiplin bisa tumbuh dan menjadi karakter yang sangat baik, jika dilaksanakan menggunakan sepenuh hatidan atas dasar pencerahan diri sendiri. Kiprah pengajar menjadi pembimbing dan pengasuh supaya selalu mengarahkan santri

¹³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar & Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 97–98.

¹⁴ The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisen* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2017), 51.

¹⁵ Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 244.

pada sikap berbudi pekerti yang baik, berilmu, dan terampil. Sedang kiprah orang tua yakni menanamkan sikap disiplin belajar pada anaknya yang wajib ditanamkan sejak kecil. Kita wajib tahu bahwa tuntunan yang berasal dari ucapan orang tua akan lebih berkesa, bila disertai dengan perbuatan. Akan tetapi, anjuran tidak diperlukan. Namun, anjuran yang terlalu banyak akan membuat anak bosan. Agar dapat mewujudkan harapan orang tua dalam mendidik anak, orang tua tersebut mengarahkan anak-anak untuk belajar dengan sungguh – sungguh.

5. Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Santri

Disiplin diri berarti pengendalian diri berdasarkan acuan moral. Dalam kaitan ini, disiplin diri dibangun dari asimilasi dan penggabungan nilai – nilai moral yang diinternalisasikan oleh subjek. Disiplin adalah salah satu kualitas terpenting yang harus didorong dan diterapkan oleh siswa. Kehadiran karakter disiplin yang kuat akan menelurkan karakter yang lebih baik. Hal ini menjadikan seseorang yang berkepribadian mulia. Disiplin mudah diterapkan jika santri terbiasa menggunakan rutinitas yang konsisten setiap saat. Selain itu, guru dan orang tua juga fleksibel. Dengan kata lain, orang tua dapat mendorong anak untuk disiplin tanpa adanya kekangan. Hal ini dapat dicapai melalui berbagai kegiatan yang berdampak positif bagi santri. Menurut Anas Salahudin mengatakan bahwa pribadi yang jujur dan disiplin dapat terwujud melalui upaya berikut ini:

- a. Pengetahuan tentang nilai-nilai yang terinternalisasi pada diri sendiri,
- b. Pola perilakunya telah menetap, responnya terhadap stimulus selalu sistematis serta metodologis,

- c. Perilakunya terhadap sesuatu selalu konsisten serta optimis,
- d. Sudut pandangnya terkait dengan prinsip hidup yang bertanggung jawab.¹⁶

Disiplin bukanlah bawaan, tetapi itu terjadi setelah mengidentifikasi aturan yang harus diikuti santri. Ini menciptakan disiplin dan tidak. Santri tidak mengetahui disiplin sampai mereka sadar akan adanya aturan dan tata tertib yang harus dipatuhi. Mereka tumbuh dan berkembang secara alami tanpa aturan yang mengikat. Setelah mengakui adanya aturan dan peraturan, mereka harus bersikap disiplin diri. Disiplin muncul dari jiwa karena dorongan untuk menaati perintah. Sehingga dapat dipahami bahwa disiplin merupakan sikap patuh terhadap tata tertib atau aturan. Disiplin dapat muncul karena kesadaran maupun paksaan.

B. Hakikat *Punishment*

1. Pengertian *Punishment*

Punishment secara etimologi berarti eksekusi atau balasan. Sedangkan secara terminologi, *punishment* artinya alat pendidikan yang diberikan pada siswa saat siswa melakukan hal – hal yang tidak baik atau sebuah tahap perkembangan tertentu atau target tertentu agar siswa menyadari kesalahannya dan tidak akan mengulangi kesalahan yang sama atau kesalahan yang lain melalui suatu perlakuan yang diberikan pengajar.¹⁷

Punishment dalam teori behaviorial adalah konsekuensi yang tidak menyenangkan yang digunakan untuk melemahkan perilaku. Dalam teori behavioristik, penggunaan penguat harus diprioritaskan daripada harus

¹⁶ Salahudin, 244.

¹⁷ Mh Zaiful Rosyid Aminol Rosid Abdullah, *Reward & Punishment Dalam Pendidikan* (Malang: Literasi Nusantara, 2018), 15–16.

memberikan hukuman. Ketika menghadapi masalah pada siswa, guru diharapkan menggunakan penguat negatif terlebih dahulu sebelum mempertimbangkan penggunaan hukuman. Misalnya, ada siswa yang jarang mengerjakan tugas, guru jangan langsung memberikan hukuman berupa pekerjaan rumah, namun guru bisa memberikan penguat negatif terlebih dahulu.

Menurut Purwanto, *punishment* merupakan penderitaan yang diberikan atau disebabkan dengan sengaja oleh sang pelanggar peraturan.¹⁸ Sedangkan menurut pendapat Mangkunegaraa, *punishment* merupakan ancaman yang diujukan untuk menegakkan peraturan yang berlaku dan memberi pelajaran kepada pelanggarnya.¹⁹ Lain halnya dengan Uyoh Sadulloh, *punishment* merupakan sesuatu yang diberikan karena anak berbuat kesalahan, anak melanggar aturan yang berlaku, sehingga anak tidak akan mengulangi kesalahan tersebut, dan hukuman diberikan sebagai suatu pembinaan bagi anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.²⁰

Sedangkan menurut pendapat, Alifusuf Sabri *punishment* merupakan tindakan pendidik yang sengaja dan secara sadar diberikan kepada anak didik yang melakukan suatu kesalahan, agar anak didik tersebut menyadari kesalahannya dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulanginya kembali. Menurut Siagian, *punishment* merupakan sesuatu yang dilakukan seseorang secara sadar dan dengan disengaja untuk menjatuhkan orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki dirinya dan melindungi dirinya sendiri.

¹⁸ Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, 186.

¹⁹ A.A. Anwar Prabu Mangkunegaraa, *Manajemen Sumber Daya Manusi Perusahaan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 130.

²⁰ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)* (Bandung: Alfabeta, 2011), 124.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, *punishment* adalah sanksi atau hukuman yang diberikan terhadap seseorang yang melanggar aturan tata tertib yang berlaku dan bertujuan untuk memberikan efek jera terhadap pelanggar supaya tidak melakukan kesalahan yang sama atau kesalahan yang berbeda. Mengenai *punishment* (hukuman) erat hubungannya dengan kedisiplinan.

2. Macam – Macam *Punishment*

Menurut Martin macam – macam *punishment* dibagi menjadi empat diantaranya sebagai berikut :

a. Hukuman fisik

Hukuman fisik adalah suatu hukuman yang menggunakan fisik, contoh dari hukuman fisik yaitu berupa cubitan, tamparan, push up dan benturan yang cukup keras.

b. Teguran

Teguran disini diartikan sebagai hukuman yang paling ringan artinya hukuman ini biasanya berupa perkataan atau lisan. Contoh dari hukuman yang berupa teguran yaitu apabila guru sedang melakukan UH dan ada siswa yang berusaha mencari jawaban dari emannya guru tersebut akan menegur siswa tersebut agar mengerjakan UH dengan pikirannya sendiri.

c. Penjedaan (time out)

Penjedaan (time out) yaitu periode di mana seseorang kehilangan kesempatan untuk menerima penambah segera setelah indakan tertentu. Penjedaan dibagi menjadi dua yaitu *exclusionary time out* dan *non exclusionary time out*. *Exclusionary time out* artinya mengucilkan

sementara individu dari status peningkakan setelah perilaku penargetan yang tidak di inginkan terjadi. Sedangkan, *non exclusionary* artinya pembedaan tanpa pengucilan.

d. Ongkos – respon

Ongkos respon adalah mengeluarkan biayanya karena telah melanggar sebuah tata terib yang berlaku. Contoh : denda buku di perpustakaan umu, surat tilang karena tidak punya SIM.²¹

Dari macam – macam *punishment* diatas yang umum digunakan dalam dunia pendidikan berupa teguran dan hukuman fisik. Hal iu wajar terjadi, jika tidak ada hukuman seperti itu, maka siswa tidak akan mematuhi aturan yang ditetapkan dalam pendidikan.

3. Indikator *Punishment*

Menurut Siagian, indikator *punishment* sebagai berikut :

- a. Usaha meminimalisir kesalahan yang akan terjadi
- b. Adanya hukuman yang lebih berat bila kesalahan yang sama dilakukan
- c. Hukuman diberikan dengan adanya penjelasan
- d. Hukuman segera diberikan setelah terbukti adanya penyimpangan.²²

4. Prosedur *Punishment*

Prosedur atau langkah – langkah *punishment* merupakan hal – hal yang perlu dipertimbang dalam memilih dan menentukan hukuman antara lain :

- a. Macam dan besar kecilnya planggaran, bsar kecilnya pelanggaranakan menentukan berat dan ringannya hukuman yang harus diberikan.

²¹ Pear. J Martin, G, *Modifikasi Perilaku (Makna Dan Penerapannya) Edisi Kesepuluh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 331AD), 331–35.

²² Siagian Sondang, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 34.

- b. Pelaku pelanggaran
- c. Hukuman diberikan dengan melihat jenis kelamin, usia, dan halus kasarnya perangai dari pelaku pelanggaran
- d. Akibat – akibat yang mungkin timbul dalam hukuman jangan sampai menimbulkan akibat yang negative pada diri anak dan
- e. Pilihlah bentuk – bentuk hukuman yang pendagogis, hukuman yang dipilih harus sedikit segi negatifnya baik dipandang dari sisi murid, guru, maupun orang tua²³

5. Dampak *Punishment*

Dampak dari *punishment* tidak selalu buruk, akan tetapi *punishment* juga memberikan dampak yang positif. Adapun dampak positif dari *punishment* yaitu akan menjadi perbaikan – perbaikan terhadap kesalahan siswa, siswa akan merasa jera untuk melakukan kesalahan yang sama, siswa akan berusaha melakukan yang lebih baik lagi untuk menghindari *punishment*.

Sedangkan dampak negatifnya yaitu siswa akan merasa sempit hati, bersifat pemalas, dan berdusta karena takut diberi hukuman. Hal ini terjadi apabila guru maupun orang tua tidak memberikan *punishment* sesuai prinsip – prinsip yang sudah ada, akan mengakibatkan rasa takut dan kurang percaya diri. Hal ini terjadi jika pemberian *punishment* dilakukan secara berlebihan.

²³ Azis, "Reward *Punishment* Sebagai Motivasi Pendidikan," *Perspektif Barat Dan Islam*, n.d., 69.

C. Hubungan antara *punishment* (variabel X) dengan kedisiplinan belajar (variabel Y)

Hubungan antara *punishment* dengan kedisiplinan belajar dalam teori behavioral, teori Skinner mendefinisikan belajar sebagai proses perubahan perilaku pada diri siswa yang dicapai sebagai hasil belajar tersebut melalui proses penguatan perilaku yang dilakukan oleh seorang guru. Burrhus Frederic Skinner. Skinner mengadakan pendekatan behavioristik untuk menerangkan tingkah laku. Dalam perkembangan psikologi belajar, ia mengemukakan teori operan conditioning.

Operan conditioning adalah suatu proses perilaku operan (penguatan positif atau negative) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuatu dengan keinginan. *Punishment* dalam teori behavioral adalah konsekuensi yang tidak menyenangkan yang digunakan untuk melemahkan perilaku. Dalam teori behavioristik, penggunaan penguat harus diprioritaskan daripada harus memberikan hukuman. Ketika menghadapi masalah pada siswa, guru diharapkan menggunakan penguat negatif terlebih dahulu sebelum mempertimbangkan penggunaan hukuman. Mengenai *punishment* (hukuman) erat hubungannya dengan kedisiplinan.

Dalam penelitian yang dilakukan Sitti Nuharmi tahun 2018 yang berjudul Hubungan Antara Pemberian *Punishment* Dengan Kedisiplinan Belajar Siswa di SMKN 2 KENDARI, diperoleh hasil korelasi nilai sig $0,001 < 0,05$ yang artinya ada hubungan yang positif antara *punishment* terhadap kedisiplinan belajar.²⁴

²⁴ Sitti Nuharmi, *Hubungan Antara Pemberian Punishment Dengan Kedisiplinan Belajar Siswa Di SMKN 2 KENDARI* (IAIN Kendari, 2018).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Andi putra tahun 2018 yang berjudul Pengaruh *Punishment* Terhadap Kedisiplinan Siswa MIS Raudhatul Amanah Keluarahan Tanah 600 Kecamatan Medan Marelan, diperoleh t hitung = 61,273 sedangkan nilai t tabel = 2,060. Oleh karena t hitung (61,273) > t tabel (2,060), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sedang.²⁵

Dalam jurnal Maya Lestari Pane, Zamakhsyari Hasbullah, dan Zainal Arifin tahun 2017 yang berjudul Pengaruh Hukuman Terhadap Kedisiplinan Siswa Di Mts Babul Ulum Pajak Rambe Kecamatan Medan Labuhan, diperoleh dari hasil uji hipotesis bahwa hukuman memiliki hubungan yang sangat erat dengan kedisiplinan.²⁶

Berdasarkan teori skinner dalam buku behavioristic theory, hasil penelitian Sitti Nuharmi tahun 2018, Andi Putra tahun 2018, dan Maya Lestari Pane, Zamakhsyari Hasbullah, dan Zainal Arifin tahun 2017 dapat disimpulkan bahwa *punishment* dapat mempengaruhi kedisiplinan belajar.

²⁵ Andi Putra, *Pengaruh Punishment Terhadap Kedisiplinan Siswa MIS Raudhatul Amanah Keluarahan Tanah 600 Kecamatan Medan Marelan* (Medan: UIN Sumatera Utara, 2018).

²⁶ Maya Lestari Pane Zainal Arifin Zamakhsyari Hasbullah, "Pengaruh Hukuman Terhadap Kedisiplinan Siswa Di Mts Babul Ulum Pajak Rambe Kecamatan Medan Labuhan," 2017.

